

Kompetensi Profesional: Strategi Guru Dalam Mengelola Keberagaman Siswa di Sekolah Multikultural

Atto' Maulana¹, Ishaq Abdurrouf², Jidan Nur Habib³, Rizqi Melani Wulandari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia
attomaulana@unimma.ac.id

Submit
1 Februari 2026

Review
3 Februari 2026

Publish
11 Februari 2026

Abstrak

Pendidikan multikultural secara ideal menuntut sinkronisasi antara kurikulum nasional dengan latar belakang siswa yang heterogen. Namun dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi dilema profesional saat berupaya mengadaptasi dalam strategi belajar yang dinamis sesuai kebutuhan sosio-kultural siswa yang beragam di sekolah. Hal tersebut berpotensi memicu terjadinya eksklusi sosial secara halus dan memperlebar ketimpangan akses belajar bagi kelompok siswa minoritas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesional dalam mengelola keberagaman siswa di sekolah multikultural serta mengkaji strategi pembelajaran dan dukungan kultur serta kebijakan sekolah dalam mendukung praktik pendidikan multikultural. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mertoyudan, Kabupaten Magelang yang memiliki latar belakang siswa beragam dari segi agama, etnis, dan kemampuan akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumentasi kebijakan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional tercermin melalui sikap inklusif, kepekaan sosial, dan komitmen etis dalam menjaga hak belajar seluruh siswa, termasuk kelompok minoritas. Guru menerapkan strategi pembelajaran inklusif seperti toleransi aktif, kerja kelompok heterogen, serta diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi profesional dan strategi pedagogik yang inklusif berperan penting dalam menjaga harmoni dan kualitas pembelajaran di sekolah multikultural dengan kebijakan pendidikan yang lebih afirmatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: kompetensi profesional, sekolah multikultural, strategi guru, pendidikan inklusif, toleransi

Abstract

Multicultural education ideally demands synchronization between the national curriculum and the heterogeneous backgrounds of students. However, in practice, teachers often face professional dilemmas when trying to adapt dynamic learning strategies to suit the diverse socio-cultural needs of students in schools. This has the potential to trigger subtle social exclusion and widen the gap in access to learning for minority student groups. This study aims to analyze professional competence in managing student diversity in multicultural schools and examine learning strategies and cultural support as well as school policies in supporting multicultural education practices. This study employs a qualitative approach, specifically a case study research type, conducted at SMP Negeri 1 Mertoyudan, Magelang Regency, which has a diverse student body in terms of religion, ethnicity, and academic ability. Data collection was conducted through observation, interviews and documentation with the principal, teachers, and students, as well as documentation of school policies. The results show that professional competence is reflected in inclusive attitudes, social sensitivity, and ethical commitment to safeguarding the learning rights of all students, including minority groups. Teachers implement inclusive learning strategies such as active tolerance, heterogeneous group work, and learning differentiation to accommodate differences in academic ability. This study concludes that professional competence and inclusive pedagogical strategies play an important role in maintaining harmony and the quality of learning in multicultural schools with more affirmative and sustainable educational policies.

Keywords: *Professional Competence, Multicultural Schools, Teacher Strategies, Inclusive Education, Tolerance*

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan salah satu kekayaan utama bangsa Indonesia yang harus terus dijaga dan dikembangkan. Berbagai latar belakang budaya, agama, suku, bahasa, dan sosial ekonomi menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang harus diakomodasi secara adil dan inklusif. Dalam kerangka pembangunan nasional, keberagaman ini tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Peter & Simatupang, 2022).

Keberagaman siswa menjadi aspek penting yang harus dikelola secara efektif oleh para pendidik. Negara Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk karakter bangsa yang beradab dan menghargai keberagaman. Pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk karakter bangsa, sementara Pasal 37 menegaskan pentingnya menghargai dan menumbuhkan sikap toleransi antar warga masyarakat (UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan menghargai perbedaan.

Sekolah-sekolah yang menerapkan konsep keberagaman secara nyata, seperti SMP N 1 Mertoyudan di Kabupaten Magelang, menjadi contoh penting dalam praktik penerapan nilai-nilai tersebut. Guru sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar harus mampu menunjukkan profesionalisme tinggi agar mampu mengelola keberagaman siswa secara harmonis. Profesionalisme ini tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan membangun hubungan yang inklusif, sikap toleran, dan kepekaan terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.

Pengelolaan keberagaman sering menemui berbagai hambatan. Prasangka, stereotip, ketidaktahuan, kekurangan guru yang berkompeten dan kurangnya pelatihan terkait keberagaman menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh para guru (Munawir et al., 2025). Penting untuk memahami secara mendalam bagaimana kompetensi profesional dalam mengelola keberagaman siswa, serta strategi apa yang dapat diterapkan agar tercipta suasana belajar yang ramah, inklusif, dan harmonis (Mia & Sulastri, 2023).

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dan enam agama resmi yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Badan Pusat Statistik, 2023). Keberagaman ini tidak hanya terjadi di tataran sosial masyarakat umum, tetapi juga tercermin dalam sistem pendidikan formal, termasuk pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Salah satu bentuk manifestasi dari keberagaman tersebut adalah keberadaan sekolah-sekolah multikultural, di mana siswa berasal dari berbagai latar belakang keyakinan dan budaya.

SMP Negeri 1 Mertoyudan, yang terletak di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, merupakan contoh nyata dari sekolah multikultural. Sekolah ini memiliki komposisi siswa yang cukup heterogen dari segi agama. Data internal sekolah tahun 2023 menunjukkan bahwa dari total 650 siswa, sekitar 78% beragama Islam, 12% Kristen Protestan, 6% Katolik, 3% Hindu, dan 1% Buddha. Meskipun persentase siswa beragama Buddha tergolong kecil (sekitar 6–7 orang), secara prinsip mereka memiliki hak yang sama atas pendidikan agama sesuai keyakinannya.

Kondisi tersebut secara nyata ditemukan di SMP Negeri 1 Mertoyudan, Kabupaten Magelang, yang menjadi salah satu sekolah dengan tingkat heterogenitas tinggi dari aspek agama, etnis, maupun latar belakang ekonomi. Sekolah ini berupaya membangun kultur harmonis, namun di sisi lain, guru masih dihadapkan pada tantangan praktis dalam mengakomodasi kebutuhan belajar siswa minoritas dan memastikan setiap individu merasa diakui di tengah kurikulum nasional dan memastikan setiap individu merasa diakui di tengah kurikulum nasional yang seragam. Adanya fenomena kesenjangan antara kebijakan sekolah dan pemenuhan hak pendidikan bagi siswa minoritas menunjukkan bahwa penguasaan strategi pedagogik yang inklusif menjadi kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana kompetensi profesional guru diaplikasikan sebagai strategi untuk

mengelola keberagaman tersebut agar tercipta keadilan akses dan harmoni di lingkungan sekolah multikultural.

Pendidikan multikultural secara ideal menuntut sinkronisasi antara kurikulum nasional dengan latar belakang siswa yang heterogen. Namun dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi dilema profesional saat berupaya mengadaptasi dalam strategi belajar yang dinamis sesuai kebutuhan sosio-kultural siswa yang beragam di sekolah. Hal tersebut berpotensi memicu terjadinya eksklusi sosial secara halus dan memperlebar ketimpangan akses belajar bagi kelompok siswa minoritas. Oleh karena itu kompetensi profesional guru tidak lagi hanya diukur dari penguasaan materi teknis semata, melainkan juga sejauh mana kapasitas mereka dalam mengelola strategi keberagaman secara inklusif di dalam ekosistem sekolah.

Permasalahan ini bukan hal sederhana karena menyangkut kompetensi profesional dan komitmen sekolah terhadap prinsip kesetaraan dan inklusivitas dalam pendidikan (Whitty, 2024). Kompetensi profesional tidak hanya diukur dari kemampuan pedagogi dan penguasaan materi, tetapi juga dari kapasitas mereka dalam merespons keberagaman (Antera, 2021). Selain itu, sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang adil, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan hak pendidikannya secara proporsional (Warti & Arifannisa, 2025). Dalam konteks sekolah multikultural, kompetensi profesional menjadi ujian nyata terhadap komitmen kebangsaan, toleransi, dan keadilan pendidikan.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran serta strategi yang diterapkan dalam mengelola keberagaman etnis, agama, dan kemampuan akademik siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran kultur dan kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan praktik pendidikan multikultural di SMP N 1 Mertoyudan.

METODE

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mertoyudan, Kabupaten Magelang, sebagai sekolah dengan karakteristik multikultural (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam strategi guru dalam mengelola keberagaman siswa yang meliputi aspek agama, etnis, dan kemampuan akademik sebagaimana terjadi secara nyata di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian secara apa adanya pada saat penelitian berlangsung (Waruwu, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap praktik pendidikan multikultural di sekolah (Miles et al., 2019). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan keberagaman siswa. Wawancara dilakukan dengan informan kunci, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa, untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang diterapkan dalam mengelola keberagaman di lingkungan sekolah. Dokumentasi dilakukan secara cermat agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kompetensi profesional dan kebijakan sekolah dalam mengelola keberagaman siswa (Rustamana et al., 2024). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga tahap penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Creswell & Poth, 2018).

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru di SMP Negeri 1 Mertoyudan dalam mengelola keberagaman siswa tidak muncul sebagai konsep abstrak, melainkan terwujud dalam tindakan pedagogik yang terencana. Berdasarkan observasi kelas, guru secara konsisten menghindari generalisasi berbasis identitas dengan cara memberikan kesempatan bicara yang merata kepada siswa tanpa memandang latar belakang etnis maupun agama. Data wawancara mengonfirmasi bahwa kesadaran profesional ini berakar pada

pemahaman guru bahwa ruang kelas harus menjadi ruang demokrasi di mana setiap suara adalah setara.

Kepekaan terhadap identitas kultural siswa ditunjukkan melalui modifikasi bahasa instruksional yang digunakan guru di dalam kelas. Peneliti mengamati bahwa guru cenderung menggunakan diksi yang bersifat universal dan inklusif, serta segera melakukan klarifikasi jika terdapat istilah yang berpotensi menyinggung kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional dalam konteks multikultural mencakup aspek linguistik dan etis untuk menjaga stabilitas psikologis siswa di lingkungan yang heterogen.

Temuan krusial dalam studi kasus ini berkaitan dengan respons profesional guru terhadap keterbatasan struktural, khususnya ketiadaan guru tetap untuk agama Buddha. Data lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kebijakan di mana siswa beragama Buddha tidak mendapat fasilitas pengajar yang sesuai dengan keyakinannya di sekolah. Namun, di sinilah kompetensi profesional guru diuji melampaui tugas formalnya. Guru mata pelajaran lain mengambil peran sebagai mediator dengan menyediakan waktu dan ruang khusus bagi siswa tersebut untuk tetap menjalankan literasi keagamaan secara mandiri di perpustakaan saat jam pelajaran agama berlangsung.

Strategi tersebut menunjukkan adanya "sensitivitas etis" sebagai bagian dari kompetensi profesional. Alih-alih membiarkan siswa minoritas tersebut merasa terabaikan atau dipaksa mengikuti pelajaran agama lain. Guru di SMP Negeri 1 Mertoyudan memilih untuk mengakui keberadaan mereka melalui penyediaan lingkungan belajar yang netral. Tindakan ini merupakan bentuk tanggung jawab moral guru untuk menjamin bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi pemenuhan hak dasar pendidikan siswa.

Guru melakukan integrasi kurikulum dengan memanfaatkan mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Bimbingan Konseling (BK) sebagai instrumen utama penanaman nilai multikultural. Berdasarkan dokumentasi perangkat pembelajaran (RPP), ditemukan bahwa guru sengaja menyisipkan studi kasus mengenai konflik sosial dan cara penyelesaiannya. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai di mana siswa diajak untuk berempati terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka.

Dukungan terhadap keberagaman juga tercermin dalam pengelolaan heterogenitas kemampuan akademik siswa. Peneliti menemukan bahwa guru menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran untuk merespon disparitas daya serap siswa. Misalnya, dalam penugasan kelompok, guru secara sengaja mencampur siswa dengan tingkat kemampuan berbeda agar terjadi proses *peer-touring* (tutor sebaya). Hal ini mencegah terjadinya pelabelan negatif terhadap siswa dengan kemampuan akademik rendah yang seringkali berkorelasi dengan latar belakang sosial tertentu.

Implementasi strategi diferensiasi ini didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang variatif, mulai dari alat peraga fisik hingga platform digital, guna mengakomodasi modalitas belajar siswa yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa adaptasi media ini adalah bentuk komitmen untuk memastikan "*No. child left behind*". Maka dari itu, kompetensi profesional guru tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga teknis adaptif terhadap kebutuhan individual siswa di kelas multikultural.

Iklim sekolah yang harmonis di SMP Negeri 1 Mertoyudan ditemukan sebagai hasil dari sinergi antara kompetensi individu guru dan kebijakan sekolah yang mendukung. Observasi selama jam istirahat menunjukkan interaksi antar siswa dari berbagai latar belakang yang minim konflik. Guru berperan sebagai figur otoritas yang memberikan teladan dalam berinteraksi. Sehingga kultur toleransi tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi disaksikan langsung oleh siswa melalui perilaku harian para pendidik.

Penelitian ini juga mencatat bahwa beban administratif yang tinggi sering kali menjadi hambatan bagi guru dalam mendokumentasikan praktik-praktik inklusif mereka secara sistematis. Meskipun praktik di lapangan sudah menunjukkan kompetensi profesional yang baik, refleksi secara tertulis mengenai strategi pengelolaan keberagaman masih jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan agar best practice (praktik baik) yang dilakukan guru dapat menjadi kebijakan sekolah yang terdokumentasi dan terukur.

Tabel 1 secara keseluruhan menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menegaskan bahwa mengelola sekolah multikultural memerlukan lebih dari sekedar kebijakan di atas kertas. Diperlukan kompetensi profesional yang bersifat transformatif, dimana guru mampu bertindak

sebagai agen perubahan yang mampu menavigasi hambatan struktural demi menjaga keadilan pendidikan, kesadaran akan hak-hak minoritas dan kemampuan menerapkan pedagogi inklusif menjadi fondasi utama dalam menjaga harmoni di SMP Negeri 1 Mertoyudan.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Komponen	Aspek	Implementasi
1	Kompetensi Profesional Guru	Sosial-interpersonal	Guru membangun komunikasi empatik dengan siswa dari latar belakang berbeda
		Pengambilan keputusan berbasis nilai	Setiap respon terhadap keberagaman didasarkan pada prinsip keadilan, kesetaraan dan penghormatan kepada siswa
2	Strategi Guru	Pencegahan konflik preventif	Pembiasaan dialog terbuka untuk meminimalisir kesalahpahaman antar siswa
		Pembelajaran kolaboratif-inklusif	mendesain tugas berbasis kerja kelompok heterogen untuk membangun solidaritas
		Pembelajaran berdiferensiasi	Penyesuaian metode, media dan evaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa
3	Kultur & Kebijakan	Budaya & Keteladanan	Guru menjadi figur teladan dalam praktik toleransi
		Lingkungan belajar aman (<i>safe learning environment</i>)	Sekolah menciptakan ruang psikologis yang aman bagi siswa minoritas untuk mengekspresikan identitasnya tanpa tekanan

PEMBAHASAN

Kompetensi Profesional Guru dalam Mengajar Siswa yang Beragam

Kompetensi profesional guru dalam mengajar siswa yang beragam di SMP Negeri 1 Mertoyudan tercermin dari kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik yang berasal dari latar belakang agama, budaya, dan kemampuan akademik yang berbeda. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar relevan dengan kondisi sosial dan psikologis siswa. Dalam konteks sekolah multikultural, kompetensi profesional menjadi indikator penting sejauh mana guru dapat menjalankan perannya secara adil dan bertanggung jawab tanpa memihak pada kelompok mayoritas tertentu.

Kompetensi profesional guru dapat dipahami sebagai kemampuan holistik yang mencakup penguasaan materi, kepekaan sosial, serta komitmen moral terhadap prinsip keadilan dan inklusivitas (Situmorang et al., 2022). Meskipun masih terdapat kendala sistemik yang memengaruhi pemenuhan hak pendidikan siswa minoritas secara optimal (Ardho & Maulana, 2022).

Kompetensi profesional telah berperan penting dalam menjaga harmoni dan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah multikultural (Wang & Tian, 2023). Hal ini menegaskan bahwa guru merupakan aktor kunci dalam mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman, sekaligus menjadi penopang utama ketika kebijakan struktural belum sepenuhnya berpihak pada prinsip kesetaraan (Ningtyas, 2024).

Strategi Guru dalam Mengelola Keberagaman Etnis, Agama, dan Kemampuan Akademik

Guru menyadari bahwa keberagaman merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam lingkungan sekolah multikultural (Karlen et al., 2020). Sehingga diperlukan strategi yang mampu mengakomodasi perbedaan tanpa menimbulkan diskriminasi. Guru berupaya menempatkan seluruh siswa pada posisi yang setara dalam proses pembelajaran, baik dari segi kesempatan berpartisipasi maupun akses terhadap layanan pendidikan (Maulana et al., 2025). Maka, strategi guru dalam mengelola keberagaman etnis, agama, dan kemampuan akademik di SMP Negeri 1 Mertoyudan dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada keadilan.

Guru menerapkan prinsip toleransi aktif dalam mengelola keberagaman agama dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menjalankan keyakinannya masing-masing (Brandt et al., 2022). Strategi ini terlihat dari kebijakan guru yang tidak memaksakan siswa minoritas untuk

mengikuti kegiatan keagamaan agama mayoritas ketika pembelajaran agama mereka belum dapat dilaksanakan secara optimal (Karlen & Hertel, 2024). Selain itu, guru juga menghindari penggunaan simbol, bahasa, atau contoh pembelajaran yang berpotensi menyinggung keyakinan tertentu (Isac et al., 2022). Pendekatan tersebut membantu menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis dan memperkuat rasa saling menghargai antar siswa.

Strategi pengelolaan keberagaman etnis dilakukan dengan menanamkan nilai persatuan dan kebersamaan melalui interaksi sosial yang positif di dalam maupun di luar kelas (Nazira et al., 2021). Guru mendorong kerja kelompok yang heterogen agar siswa terbiasa bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda (Karlen et al., 2024). Melalui aktivitas diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajak untuk saling mengenal dan memahami perbedaan budaya secara alami (Lohmann et al., 2021). Strategi ini terbukti efektif dalam meminimalkan prasangka serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Tabel 2. Strategi Guru dalam Mengelola Keberagaman Siswa

No	Aspek	Strategi Guru	Implementasi di Sekolah
1	Keberagaman Agama	Toleransi aktif dan non-diskriminatif	Guru tidak mewajibkan siswa minoritas mengikuti kegiatan keagamaan mayoritas serta menjaga netralitas dalam pembelajaran
2	Keberagaman Agama	Pemberian ruang aman (<i>safe space</i>)	Siswa minoritas diberi ruang yang nyaman dan tidak dimarginalkan saat pembelajaran agama tidak berlangsung
3	Keberagaman Etnis	Pembelajaran kolaboratif heterogen	Guru membentuk kelompok belajar yang beragam latar belakang budaya dan etnis untuk menumbuhkan sikap saling menghargai
4	Keberagaman Etnis & Budaya	Integrasi nilai multikultural	Nilai toleransi dan kebhinekaan disisipkan dalam PPKn, BK, dan kegiatan ekstrakurikuler
5	Kemampuan Akademik	Diferensiasi pembelajaran	Guru menyesuaikan metode, tugas, dan evaluasi sesuai kemampuan akademik siswa
6	Kemampuan Akademik	Pendampingan dan pengayaan	Siswa dengan kesulitan belajar mendapat pendampingan, sementara siswa berprestasi diberi tantangan tambahan

Tabel 2 menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran yang adil dan menghargai perbedaan. Keterbatasan struktural dalam penyelenggaraan pendidikan agama bagi siswa minoritas, dihadapi dengan strategi guru yang adaptif dan humanis berperan penting dalam menjaga harmoni serta kualitas pembelajaran di sekolah multikultural. Maka, strategi guru dalam mengelola keberagaman di SMP Negeri 1 Mertoyudan menunjukkan adanya kesadaran pedagogis yang kuat terhadap prinsip inklusivitas dalam pendidikannya.

Kultur dan Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Praktik Multikultural di SMP N 1 Mertoyudan

Hubungan sosial yang harmonis antar siswa dari latar belakang agama, etnis, dan budaya yang berbeda, menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Khosiin et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang inklusif merupakan faktor penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural (Kantor & Proekt, 2024). Karena sekolah berkewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan menguatkan sikap toleran siswa (Yuliana & Riswanto, 2025). Maka, kultur sekolah di SMP Negeri 1 Mertoyudan secara signifikan mencerminkan nilai saling menghormati dan penghargaan terhadap perbedaan di antara siswa.

Kultur sekolah yang inklusif ini juga diperkuat oleh praktik integratif dalam kegiatan pembelajaran dan luar kelas, di mana guru dan siswa terlibat dalam kegiatan yang menanamkan nilai kebersamaan (Jiménez Raya & Manzano Vázquez, 2022). Implementasi multikulturalisme dalam pembelajaran, baik melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan komunikasi lintas budaya

(Fuadi et al., 2024). Pengintegrasian nilai multikultural dalam kurikulum dan budaya sekolah berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi dan kesadaran sosial siswa (Rahmawati et al., 2023). Pihak sekolah mempraktikkan kebijakan internal yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai multikultural, antara lain dengan memastikan bahwa kegiatan sekolah tidak mendiskriminasi siswa berdasarkan latar belakang agama dan budaya (Rusyana et al., 2023). Kebijakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai saling menghargai dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari sangat penting untuk mewujudkan sekolah yang inklusif dan menghormati keberagaman.

Pemenuhan layanan pendidikan agama bagi siswa minoritas menjadi tantangan kebijakan, meskipun kultur sekolah relatif kondusif (Anshori et al., 2022). Ketiadaan guru agama tertentu dapat berdampak pada keterbatasan pengalaman beragama yang sepenuhnya inklusif (Ritonga, 2021). Sekolah harus memiliki kebijakan kurikulum yang eksplisit mendukung pendidikan multikultural (Firmadani, 2022). Termasuk pelatihan guru dan pengembangan materi ajar yang mencerminkan keberagaman sebagai strategi untuk mempromosikan toleransi dan penerimaan antar siswa (Riyawi & Febriansyah, 2023). Kultur dan kebijakan sekolah juga berperan dalam menyiapkan siswa sebagai warga negara yang menghargai pluralitas (Nento & Abdullah, 2022). Melalui berbagai program, seperti integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran, kegiatan lintas agama, serta perayaan budaya beragam, siswa di SMP Negeri 1 Mertoyudan dibiasakan untuk menghargai perbedaan.

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam memperkuat kultur dan kebijakan multikultural juga sangat penting (Hanafiah et al., 2022). Kepala sekolah dan pemangku kebijakan internal memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa strategi kebijakan dan budaya sekolah selaras serta konsisten dalam mendukung keberagaman. Kepemimpinan sekolah yang kuat mampu merancang, mengimplementasikan, dan memelihara budaya multikultural yang menghargai perbedaan sebagai bagian dari pembelajaran formal dan informal, sehingga menghasilkan lingkungan sekolah yang toleran dan inklusif.

SMP Negeri 1 Mertoyudan telah menunjukkan dukungan kuat terhadap praktik pendidikan multikultural meskipun masih terdapat beberapa tantangan kebijakan. Kebijakan yang lebih afirmatif dan komprehensif, termasuk pelatihan guru, revisi materi ajar, serta dukungan struktural dari otoritas pendidikan akan semakin memperkuat implementasi pendidikan multikultural secara berkelanjutan. Sinergi antara kultur dan kebijakan sekolah ini menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang tidak hanya menghormati keragaman, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik.

SIMPULAN

Kompetensi profesional di SMP Negeri 1 Mertoyudan tercermin melalui kemampuan pedagogik, sikap inklusif, serta kepekaan sosial dalam mengelola keberagaman siswa yang meliputi aspek agama, etnis, dan kemampuan akademik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan saling menghargai di lingkungan sekolah multikultural. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan struktural, khususnya dalam penyediaan guru agama bagi siswa minoritas, guru tetap menunjukkan komitmen profesional dengan menjaga hak belajar siswa serta menciptakan iklim pembelajaran yang aman dan humanis.

Strategi guru dalam mengelola keberagaman dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif, penerapan toleransi aktif, kerja kelompok heterogen, serta diferensiasi pembelajaran sesuai kemampuan akademik siswa. Strategi ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi secara setara dalam proses pembelajaran dan berinteraksi secara positif satu sama lain. Dengan demikian, keberagaman tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai potensi edukatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan sekolah.

Sementara itu, kultur sekolah di SMP Negeri 1 Mertoyudan telah menunjukkan dukungan yang cukup kuat terhadap praktik multikultural melalui nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan minimnya konflik berbasis identitas. Namun, dari sisi kebijakan, masih terdapat ketimpangan dalam pemenuhan hak pendidikan agama bagi siswa minoritas akibat keterbatasan sumber daya dan dukungan sistemik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara kompetensi profesional, strategi pedagogik yang inklusif, serta kebijakan pendidikan

yang afirmatif dan berkelanjutan agar praktik pendidikan multikultural dapat terwujud secara optimal dan berkeadilan.

SARAN

Berdasarkan temuan di atas, disarankan agar pemangku kebijakan pendidikan, pihak sekolah dan guru memperkuat sinergi dalam pengembangan pendidikan multikultural. Kompetensi profesional guru yang berkelanjutan dapat menumbuhkan pedagogi inklusif dan sensitivitas sosial-budaya. Sekolah perlu didukung oleh kebijakan afirmatif yang menjamin pemenuhan hak belajar seluruh siswa, termasuk penyediaan layanan pendidikan agama bagi siswa minoritas secara adil dan proporsional. Selain itu, praktik pembelajaran inklusif yang telah berjalan perlu penguatan kultur kolaboratif, dan dukungan sumber daya yang memadai agar keberagaman tidak hanya dikelola secara praksis oleh guru. Akan tetapi juga ditopang oleh sistem pendidikan yang berkeadilan, berkelanjutan dan responsif terhadap realitas multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Aulia Gusli, R. (2024). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606–618. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1361>
- Anshori, M., Elynawati, E., Alfatchussadiqin, A., & Maulana, A. (2022). Implementation of Library Management in Improving Excellent Service in Vocational High Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 830–842. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2342>
- Antera, S. (2021). Professional Competence of Vocational Teachers: a Conceptual Review. *Vocations and Learning*, 14(3), 459–479. <https://doi.org/10.1007/s12186-021-09271-7>
- Ardho, R. I., & Maulana, A. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Model Cooperative Learning Berbasis Kecerdasan Interpersonal pada Pembelajaran IPS Kelas IV di Era New normal. *Paedagogie*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v17i1.6987>
- Atstsauray, S., Hadiyanto, H., & Supian, S. (2023). Principal's Strategy to Improve Teachers Professional Competence. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.775>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023. In *Statistical Yearbook of Indonesia 2023* (Number 03200.2303). Badan Pusat Statistik (BPS).
- Brandt, J.-O., Barth, M., Hale, A., & Merritt, E. (2022). Developing ESD-specific professional action competence for teachers: knowledge, skills, and attitudes in implementing ESD at the school level. *Environmental Education Research*, 28(12), 1691–1729. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2064973>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Firmadani, F. (2022). Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(2), 192–207. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i2.48045>
- Fuadi, M. A., Faishol, A., Rifa'i, A. A., Triana, Y., & Ibrahim, R. (2024). Religious Moderation in the Context of Integration Between Religion and Local Culture in Indonesia. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 47–59. <https://doi.org/10.22452/JAT.VOL19N01.4>
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Nurhayati Rahayu, Y., & Arifudin, O. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1049>
- Isac, M. M., Sass, W., Pauw, J. B., De Maeyer, S., Schelfhout, W., Van Petegem, P., & Claes, E. (2022). Differences in Teachers' Professional Action Competence in Education for Sustainable Development: The Importance of Teacher Co-Learning. *Sustainability*, 14(2), 767. <https://doi.org/10.3390/su14020767>
- Jiménez Raya, M., & Manzano Vázquez, B. (2022). Case Pedagogy in Initial Teacher Education: An Analysis of its Contribution to the Development of Professional Competences for Autonomy. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 13(2), 262–285. <https://doi.org/10.37237/130206>

- Jumrawati, J., & Lina, K. (2025). Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik Terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 150–160. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.16867>
- Kantor, V. Z., & Proekt, Y. L. (2024). Professional Dispositions and Inclusive Competences of School Teachers. *Psychological Science and Education*, 29(5), 63–74. <https://doi.org/10.17759/pse.2024290505>
- Karlen, Y., Bäuerlein, K., & Brunner, S. (2024). Teachers' assessment of self-regulated learning: Linking professional competences, assessment practices, and judgment accuracy. *Social Psychology of Education*, 27(2), 461–491. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09845-4>
- Karlen, Y., & Hertel, S. (2024). Inspiring self-regulated learning in everyday classrooms: teachers' professional competences and promotion of self-regulated learning. *Unterrichtswissenschaft*, 52(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s42010-024-00196-3>
- Karlen, Y., Hertel, S., & Hirt, C. N. (2020). Teachers' Professional Competences in Self-Regulated Learning: An Approach to Integrate Teachers' Competences as Self-Regulated Learners and as Agents of Self-Regulated Learning in a Holistic Manner. *Frontiers in Education*, 5. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00159>
- Khosiin, K., Tobroni, T., & Khozin, K. (2023). The Rahmatan Lil-'Alamin Paradigm as an Islamic Approach to Islamic Education in Muhammadiyah Schools. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(01), 153–166. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.29382>
- Lohmann, J., Breithecker, J., Ohl, U., Gieß-Stüber, P., & Brandl-Bredenbeck, H. (2021). Teachers' Professional Action Competence in Education for Sustainable Development: A Systematic Review from the Perspective of Physical Education. *Sustainability*, 13(23), 13343. <https://doi.org/10.3390/su132313343>
- Maulana, A., Nur Azizah, R., Damayanti, A., & Ridho Pangestu, D. (2025). Strategi Manajemen Pengembangan Guru Madrasah Berbasis Kelembagaan dan Personal di MTs Negeri 1 Magelang. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 8(2), 157–180. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.4916>
- Mia, Y. G., & Sulastris, S. (2023). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Munawir, Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Profesional dalam Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 275–283. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.858>
- Nazira, M., Natalya, M., Galiya, Z., Karas, K., & Gulbarshyn, B. (2021). Professional pedagogical formation of the competence of the teacher-manager. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2698–2712. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6359>
- Nento, S., & Abdullah, A. H. (2022). Analisis Faktor Penghantar Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.17601>
- Ningtyas, D. W. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0. *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya (JMIPAP)*, 4(3), 3. <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i3.2024.3>
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Membangun Integritas Bangsa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(2), 209–221. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i2.4502>
- Rahmawati, D., Subandi, S., & Jannah, S. R. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 197–214. <https://doi.org/10.51214/IJEMAL.V1I2.595>
- Ritonga, T. N. (2021). Pengalaman dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Kinerja Guru. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 195–216. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.463>

- Riyawi, Mohd. R., & Febriansyah, D. (2023). The Urgency of Religious Moderation in the Perspective of Islamic Education. *Journal of Social Research*, 2(8), 2578–2591. <https://doi.org/10.55324/JOSR.V2I8.1309>
- Rustamana, A., Adillah, P. M., Maharani, N. K., & Fayyedh, F. A. (2024). Qualitative Research Methods. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 2(6), 919–930. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9907>
- Rusyana, A. Y., Budiman, B., Abdullah, W. S., & Witro, D. (2023). Concepts and Strategies for Internalizing Religious Moderation Values among the Millennial Generation in Indonesia. *Religious Inquiries*, 12(2), 157–176. <https://doi.org/10.22034/RI.2023.348511.1629>
- Situmorang, M., Gultom, Syamsul, Mansyur, A., Gultom, Syawal, Restu, R., & Ritonga, W. (2022). Implementation of Learning Innovations to Improve Teacher Competence in Professional Certificate Programs for In-Service Teachers. *International Journal of Instruction*, 15(2), 675–696. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15237a>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Edisi Revisi Terbaru). Alfabeta. <https://alfabeta.co.id/>
- UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 39 (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Wang, T., & Tian, G. (2023). Linking Distributed Leadership with Differentiated Instruction in Inclusive Schools: The Mediating Roles of Teacher Leadership and Professional Competence. *Behavioral Sciences*, 13(12), 990. <https://doi.org/10.3390/bs13120990>
- Warti, E., & Arifannisa, A. (2025). Improving Teacher Quality Through Quality Professional Training and Inclusive Education (Inclusive Education: Welcoming Diversity in Schools). *Global Education Journal*, 3(1), 349–355. <https://doi.org/10.59525/gej.v3i1.182>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Whitty, G. (2024). Professional Competences and Professional Characteristics: The Northern Ireland Approach to the Reform of Teacher Education. In *Developing Competent Teachers* (pp. 86–97). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003469308-9>
- Yuliana, Y., & Riswanto, R. (2025). The Influence of School's Culture on Multicultural Education in Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*, 6, 343–357. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i1.1092>